

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Kuning menempati tempat tersendiri di lingkungan pesantren karena keberadaannya menjadi pokok bahasan dan membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Penggolongan kitab kuning ini dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab tingkat lanjutan. Kitab Kuning dijadikan acuan oleh kalangan interior Islam dan tidak perlu dikonsultasikan lebih banyak konten. Fakta bahwa Kitab Kuning telah ditulis sejak zaman dahulu dan digunakan berkali-kali menunjukkan bahwa Kitab Kuning telah terbukti kebenarannya sepanjang sejarahnya yang panjang. Kitab Kuning bertujuan menyajikan teori dan ajaran yang disusun oleh para ulama berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi. Gunakan kitab kuning sebagai referensi. Kami tidak mengabaikan kedua sumber ini, namun bekerja sesuai dengan ajarannya. Saya yakin kedua buku ini adalah sebuah wahyu Tuhan melahirkan gagasan bahwa Al-Qur'an dan Hadits tidak boleh dimanipulasi atau dipahami. Cara terbaik untuk mengetahui kedua sumber utama ini adalah dengan membaca dan mengikuti kitab kuning. Karena keterangan di kitab kuning menjelaskan dan menyiapkan makanan siap saji. Hukum-hukum yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits dikumpulkan dimanamana oleh para mujtahid. Kitab Kuning sangat penting bagi orang dalam Islam untuk melakukan proses pendalaman ilmu agama sehingga dapat memberikan bekal penjelasan baru namun tidak ahistoris tentang ajaran Islam, Al-Qur'an dan hadis Nabi. Kitab Kuning merupakan cerminan

pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah dunia Islam.¹

Penggunaan Kitab Kuning sebagai rujukan dalam interior Islam dan Madrasah Diniyah (MD) juga diatur dengan peraturan pemerintah. Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan, pasal 21 disebutkan bahwa pendidikan agama nonformal diselenggarakan dalam bentuk kajian kitab, Majelis Taklim, pendidikan Awamil, pendidikan agama tambahan atau bentuk lain yang sejenis. Menurut Ali Hasan Al-'Aridl, mempelajari atau membaca kitab kuning sebagai kitab hadis atau kitab tafsir Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini membutuhkan kegigihan dan pengetahuan lain seperti bahasa Arab, Nahu, Shorof, dll. Dikatakan mampu membaca kitab kuning jika mampu menerapkan ilmu Nahwa dan Shorof. Ilmu Nahwu merupakan ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu Shorof merupakan ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat. Saat itu, tradisi pengajaran bahasa Arab di pesantren dan Pemberangkatan Islam terdiri dari mempelajari kitab-kitab Tata Bahasa Arab (Nahwu), dimulai dari kitab Awamil, kemudian kitab Jurumiyah, dilanjutkan dengan kitab al-Imriti dan terakhir kitab Alfiah Ibnu Malik Adapun ilmu Shorof (morfologi). diawali dengan kajian kitab al-Amsilat al-Tasrifiyah, kemudian kitab al-Maksud dan terakhir kitab Alfiah Ibnu. Malik di babak kedua. Bagi seorang

¹Said Aqiel Siradj. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 236.

santri, mempelajari kitab-kitab di atas membutuhkan waktu bertahun-tahun di pesantren.²

Berdasarkan kenyataan empiris, banyak santri pesantren atau santri yang telah menyelesaikan program pengajaran bahasa Arab, namun masih menemui kesulitan atau masih belum mampu menguasai bahasa Arab dan belum mampu membaca dan memahami Kitab Kuning isi Al-Qur'an dan Sunnah secara memadai. Kitab Kuning penting untuk dikaji dan dikaji sebagai pedoman dan orientasi dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk memahami, memaknai dan mengaplikasikan sisi positif isi kitab tersebut. Kajian Selain itu kajian Kitab Kuning merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang turut menunjang kemajuan ilmu hukum perbandingan dan yang tidak kalah penting adalah pembinaan bagi para peneliti masa depan. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang efektif. Keefektifan suatu hal dapat tercapai apabila seluruh komponennya bekerja sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan, misalnya buku pembelajaran. warnanya akan menjadi kuning efektif apabila penyusunan, pelaksanaan, dan rencana evaluasinya dilakukan sesuai prosedur. Salah satu modal mendasar pembelajaran efektif adalah kemampuan peserta didik yang lebih tua dalam menguasai ranah keilmuan yang dikuasainya. Pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipimpin dan dipimpin oleh siswa senior. Oleh karena itu, siswa yang lebih tua harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menerapkan metodologi. belajar dengan benar. Selain faktor ijazah, keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan ijazah juga

² Ali Hasan AlAridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994) cet II, 4-5.

menitikberatkan pada sikap dan metode belajar peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Kyai dan Ustadz harus mengembangkan dan mengambil manfaat dari pembenahan internal yang berkelanjutan, baik dalam metodologi, teknologi, dan kegiatan pendidikan, agar mampu bersaing atau setidaknya mampu mengejar ketertinggalan sekaligus mengikuti perkembangan yang lama dan yang baru. serta mengadopsi otak baru yang lebih baik.³

Pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil merupakan pondok pesantren yang terletak di Desa Sukajaya Kecamatan Curug Kota Serang Banten. Pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil berdiri sejak 2002 Masehi. K.H. Sapruddin lahir di Kota Serang, beliau menyiarkan islam ke kota Serang dimana disana lah K.H. Sapruddin mendirikan Pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil. Komunikasi interpersonal yang baik menjadi momok penting yang harus dilakukan oleh santri senior dan santri junior. hal ini dikarenakan untuk menempatkan diri dan memposisikan diri diantara santri senior dan santri junior. Hubungan interpersonal dari keseharian santri di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil terjadi antara santri, maupun santri senior dengan santri junior. Hal ini terlihat dalam hubungan komunikasi antar teman sekelas, maupun antara santri dan kyai. Tidak semua siswa berhasil dalam berkomunikasi. Beberapa siswa berada pada tingkat komunikasi normal. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Faktor kepribadian meliputi lama belajar siswa dan frekuensi komunikasi antar santri. Komunikasi interpersonal akan muncul ketika siswa saling mengenal dan melakukan percakapan yang lebih mendalam dan personal.

³ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 106

Misalnya untuk hobi, kebiasaan, minat atau pengalaman. Artinya dalam berkomunikasi mereka tidak hanya mempertimbangkan asal usul budaya dan sosiologisnya saja, tetapi juga sifat atau kepribadian lawan bicaranya. Santri memandang siswa yang lebih tua tidak hanya sebagai orang yang mengajarkan mereka ilmu agama. Mereka melihat siswa yang lebih tua sebagai orang tua mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih tua sudah melihat siswa lain sebagai adik laki-laki dan perempuannya. Tentang hubungan timbal balik Kepribadian yang terbentuk pada diri mahasiswa baru dan generasi muda tercermin dalam hubungan dengan orang lain, dalam penerimaan informasi tentang orang lain, dan juga dalam prediksi yang dibuat dalam fase psikologis.⁴

Pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil ialah pondok pesantren yang terletak di Kota Serang dengan total santri putra dan putri sebanyak lebih kurang 500 santri dengan rentang usia 18-27 Tahun. Pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil merupakan pesantren yang berbasis salafiah. Lembaga pondok menggunakan lembaga pendidikan salafi. Dengan beragamnya santri tersebut pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil memiliki aturan atau peraturan pondok pesantren yang di mana santrinya harus mentaati peraturan tersebut. Diantaranya memiliki kemampuan memahami kitab kuning dengan baik. Pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil sangat mendidik Santri nya untuk memiliki kemampuan memahami kitab kuning dengan baik. Dengan beragamnya latar belakang santri yang menimba ilmu di pondok salafiyah Riyadhul Awamil sebagai salah satu faktor beragamnya pola komunikasi yang

⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 28-29.

digunakan saat berkomunikasi antara sesama santri dan juga kyai. Pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil memiliki peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh santrinya.

Bersumber pada observasi selama penelitian dilakukan pada tanggal 28 Mei 2024, ada beberapa masalah yang dapat peneliti identifikasi pada pembelajaran kitab kuning, masalah yang pertama adalah kurangnya komunikasi antara santri senior dan santri junior sehingga tradisi dalam program kegiatan pembelajaran kitab kuning kurang berjalan seperti sorogan, bandungan, halaqah, dan tradisi salafi lainnya, kurangnya komunikasi selanjutnya bisa disebabkan karena penggunaan gadget yang tidak ada batasan yang di gunakan secara berlebihan sehingga waktu komunikasi tatap muka yang terjalin berkurang atau waktu untuk mengulang pembelajaran pun tersita oleh penggunaan gadget karena disisi lain santri yang berada di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil mengampu 2 jenjang pendidikan yaitu mondok dan kuliah sehingga mereka belum bisa membagi waktunya. Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan santri malu bertanya kepada yang lebih faham, malu mengajukan permintaan untuk belajar di luar waktu pengajian, dan malu belajar kitab kuning dari nol. Sedangkan adat-istiadat pesantren salaf patut dipertahankan karena itu adalah benteng ajaran-ajaran islam yang berpedoman *ahlussunnah wal jama'ah*. Sehingga kurang berkembangnya dalam memahami kitab kuning. Kurangnya komunikasi dalam kegiatan pembelajaran sangat tidak efisien karena komunikasi diperlukan dalam dunia pembelajaran sebagai upaya menjadikan suasana Mekanisme pembelajaran yang dialogis, bukan hanya yang mekanistik saja, sebagian besar proses pembelajaran tak

akan berhasil serta belum efektif, satu dari semua faktornya adalah karena kurangnya berkomunikasi.

Adapun smasalah lainnya yang dihadapi santri di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil adalah para santri masih melanggar peraturan tata tertib pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil, seperti ketika waktu pembelajaran atau waktu mengaji telah tiba para santri di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil masih memainkan gadget dan mengerjakan tugas kuliah yang seharusnya para santri bisa membagi waktu antara mengaji di pondok pesantren dengan tugas diperkuliahkan, agar semakin mereka terbiasa mendengarkan penjelasan ataupun sering mengikuti kegiatan pengajian para santri akan terbiasa dengan bahasa yang mereka tidak fahami, dan ketika terdapat waktu luang para santri sebagian tidak menggunakan waktu tersebut untuk mengulang apa yang telah dijelaskan didalam pengajian sebelumnya, akan tetapi para santri lebih memilih keluar mencari suasana diluar pondok untuk bermain-main sehingga tidak ada waktu untuk benar-benar mengulang pelajaran yang sudah dipelajari. Kemudian diwaktu sorogan ataupun pengajian Khusus kaidah untuk memahami kitab kuning para santri banyak yang tidak mengikuti pembelajaran sorogan dikarenakan masih dalam pembelajaran dibangku kuliah.

Adapun masalah lainnya yang dihadapi santri di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil adalah sulit mempelajari bahasa jawa serang yang digunakan saat mempelajari kitab-kuning, dikarenakan mayoritas santri di pondok salafiyah Riyadhul Awamil adalah alumni dari pondok modern dimana pondok pesantren modern lebih mengunggulkan penerapan bahasa internasional bahasa arab dan inggris dibandingkan dengan memperdalam kitab kuning. Di pondok

modern juga dalam mempelajari kitab kuning menggunakan terjemahan bahasa Indonesia sehingga dalam menulis terjemahan pegon (huruf Arab yang diperuntukkan menulis bahasa Jawa) mereka belum bisa apalagi dalam ranah kitab kuning yang mempelajari kaidah-kaidah bacaan kitab kuning lainnya. Di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil sendiri terdapat dua jenis bahasa yang dipakai saat mengkaji kitab-kuning ialah Sunda dan Jawa, dari sinilah terdapat banyak santri yang sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia kemudian mendengarkan bahasa sunda dan Jawa yang bahkan mereka tidak tahu sama sekali bahasa tersebut, sehingga mereka sulit dalam menangkap penjelasan yang disampaikan oleh kyai ataupun santri senior di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil.

Pada latar belakang tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengamati tentang bagaimana santri senior di Pondok Salafiyah Riyadhul Awamil dalam menyampaikan perhatian terhadap santri juniornya agar mempunyai kemampuan memahami kitab kuning dengan baik dimana sudah dijelaskan di atas semua santri memiliki latar belakang yang berbeda dan bagaimana santri senior melakukan komunikasi dengan santri junior yang beragam tersebut dan juga bagaimana santri yang sudah dididik menjadi lebih baik apakah santri tersebut lebih baik atau masih tetap. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti dapat mengambil judul “Pola Komunikasi Antara Santri Senior Dan Santri Junior Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salafiyah Riyadhul Awamil Sukajaya Serang Banten”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi antara santri senior dan santri junior dalam kegiatan di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil, Sukajaya, Serang Banten?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses komunikasi yang dihadapi santri senior kepada santri junior dalam pemahaman kitab kuning?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara santri senior dan santri junior dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses komunikasi yang dihadapi santri senior kepada santri junior dalam pemahaman kitab kuning.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan kajian teori mengenai Pola Komunikasi.

- b. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan penelitian lanjutan dan bahan pembandingan dengan penelitian yang sejenis dari peneliti lainnya.

- c. Bagi Kyai / Ustad

Sebagai wawasan atau kajian tentang bagaimana meningkatkan pemahaman kitab kuning yang kurang baik.

2. Manfaat Akademis

a. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan terhadap pihak-pihak terkait di bidang komunikasi dan agama.

b. Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan dan memperkaya Khazanah keilmuan di jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Khususnya terkait komunikasi interpersonal di dalam sebuah kelompok.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mencari tahu penelitian terdahulu tentang strategi komunikasi yang berkaitan dan cukup relevan untuk membantu penelitian ini, sebagai berikut:

1. “Pola Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah di Pondok Pesantren Pagelaran 3 Subang” oleh mohammad reza fakultas dakwah & komunikasi islam Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat kesimpulan (1) Pola komunikasi interpersonal kyai dan Santri di pondok pesantren pagelaran 3 ini terjadi yaitu pengajian sorogan, pembinaan santri dan konsultasi pesan santri seniors kepada Kyai. (2) Peningkatan akhlakul karimah santri yang sangat signifikan terjadi di pondok pesantren pagelaran 3 subang ini yaitu kedisiplinan, sopan santun, dan jujur.

2. “Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab kuning di Indonesia” Oleh nandang krisman program pasca sarjana institut agama islam Darussalam (IAID), Ciamis jawa barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu permasalahan dan tantangan yang dihadapi umat Islam adalah berkurangnya jumlah sumber daya manusia yang memiliki kemampuan membaca. buku kuning Fenomena tersebut kemudian membawa permasalahan dan tantangan dalam pembelajaran kitab kuning, yaitu rendahnya minat siswa untuk belajar membaca, memahami dan menjelaskan isi kitab kuning. Hal ini juga disebabkan karena kemampuan membaca kitab kuning saja tidak dianggap sebagai jaminan profesi, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Oleh karena itu, orang tua lebih cenderung menyekolahkan anak didiknya di rumah daripada di sekolah yang berfokus pada studi buku kuning, melainkan untuk lembaga pendidikan umum, sekolah dan madrasah.
3. “Pola Komunikasi Santri senior dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MA Negeri Ambon”. Oleh andi rahmat abiding pasca sarjan IAIN Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi santri senior di MA Negeri Ambon yaitu pola komunikasi banyak arah (multi arah), dimana semakin efektif pola komunikasi persuasif dan partisipatori semakin cepat terbentuknya karakter peserta didik serta semakin banyak faktor-faktor pendukung semakin besar pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Berikut Tabel 1.1 Matriks Perbedaan Penelitian Yang Relevan:

Tabel 1. 1Tabel Matriks Perbedaan Penelitian

No	Judul	Metode	Teori	Hasil
1	Pola komunikasi interpersonal kyai dan santri dalam meningkatkan akhlakul karimah di pondok pesantren pagelaran 3 subang	metodologi dalam penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan menggunakan pendekatan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi mendalam.	Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi, ide, pendapat dan perasaan berkaitan dengan peristiwa pribadi, organisasi, keluarga, sosial, nasional dan internasional.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat kesimpulan (1) Pola komunikasi interpersonal kyai dan Santri di pondok pesantren pagelaran 3 ini terjadi yaitu pengajian sorogan, pembinaan santri dan konsultasi pesan santri senior kepada Kyai. (2) Peningkatan akhlakul karimah santri yang sangat signifikan terjadi di pondok pesantren pagelaran 3 subang ini yaitu Kedisiplinan, Sopan Santun, dan jujur.
2	Problem dan tantangan pembelajaran kitab kuning di Indonesia	Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka,	Kitab Kuning merupakan sumber belajar pelajar interior Islam yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara permasalahan dan tantangan yang dihadapi umat Islam adalah semakin terbatasnya sumber daya manusia yang mampu

		dimana literatur yang relevan dikumpulkan, dibaca dan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang dapat dibenarkan secara akademis.	mempunyai banyak ciri yaitu ditulis dalam bahasa Arab, sebagian besar kalimatnya tidak bergaris, memuat materi ilmu agama Islam, dan ditulis di atas kertas kuning. Kitab Kuning adalah kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini dikenal di Indonesia dengan sebutan Kitab Kuning.	membaca kitab kuning. Fenomena tersebut kemudian membawa permasalahan dan tantangan dalam pengajaran Kitab Kuning, yaitu rendahnya minat siswa dalam belajar membaca, memahami dan menjelaskan isi Kitab Kuning. Hal ini juga disebabkan karena sekedar membaca kitab kuning dianggap sebagai profesi yang kurang menjanjikan. PEKERJAAN dan kehidupan yang layak. Dengan demikian, orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya bukan ke sekolah Islam yang fokus pada kajian Kitab Kuning, melainkan ke lembaga pendidikan umum, baik sekolah maupun madrasah.
--	--	--	---	---

3	Pola komunikasi santri senior dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Negeri Ambon	Untuk memudahkan penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.	Karakter mencerminkan gambaran sejati dari diri seseorang. Setiap individu memiliki karakter yang dapat mencerminkan kepribadiannya, baik atau buruk. Karakter dapat didefinisikan sebagai apa yang dilakukan seseorang saat tidak ada yang mengawasi. Secara umum, karakter	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang diterapkan oleh lulusan Negeri Ambon merupakan model komunikasi multi arah. Semakin efektif penggunaan komunikasi persuasif dan partisipatif, semakin cepat pula pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, semakin banyak faktor pendukung yang terlibat, semakin besar dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.
---	---	--	--	---

			merupakan pola berpikir dan bertindak yang khas, yang memungkinkan seseorang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu dengan karakter yang baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan secara bijaksana dan bersedia bertanggung jawab atas segala	
--	--	--	---	--

			konsekuensi dari keputusan yang diambil.	
--	--	--	---	--

Secara metode, penelitian kali ini menggunakan pendekatan yang berbeda dari tiga penelitian terdahulu telah dijelaskan, penelitian kali ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan serta memahami fenomena atau permasalahan tertentu berdasarkan perspektif dan pengalaman yang terlibat di dalamnya. Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif dikarenakan Metode penelitian yang menyimpang dari sumber primer dan keandalan data berkualitas tinggi. Dengan menggunakan metode kualitatif maka hubungan antara peneliti dan responden, atau informasi, metode penelitian dan lebih jelasnya dapat terungkap. Anda dapat beradaptasi dengan banyak perubahan dalam interaksi dan pola nilai yang ditemui.

Teori penelitian kualitatif yang peneliti gunakan untuk menjadi landasan dari studi ini yaitu teori fenomenologi dari *Alfred Schutz* dan *Edmund Husserl* yang menekankan fokus penelitian pada pengalaman dan makna yang dialami individu pada kehidupan sehari-hari. Teori ini peneliti anggap sejalan dengan metode penelitian yang peneliti gunakan sehingga diharapkan cocok untuk melaksanakan penelitian kali ini. Tujuan pokok fenomenologi ialah memahami seperti apa fenomena dialami dalam kognisi, pemikiran serta respons, misalnya bagaimana mengapresiasi atau menerima kejadian itu. Fenomenologi mencoba memahami bagaimana orang menciptakan pemahaman intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita

tentang dunia didasarkan pada komunikasi kita bersama orang-orang. Bahkan kebiasaan yang kita ciptakan bisa dibalik dan apa yang kita lakukan selalu ialah hasil karya orang lain.

Hasil yang hendak dicapai dalam penelitian ini pun cukup baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya namun tetap didasari oleh kerangka keresahan yang sama yaitu seputar pola komunikasi dan kendala-kendala yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dan pengaruhnya terhadap proses pendidikan yang berjalan didalamnya. Khusus pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara santri senior dan santri junior di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil dalam konteks pembelajaran kitab kuning dan seberapa jauh peningkatan yang terjadi pada pemahaman kitab kuning akibat dari komunikasi yang dijalin tersebut. Dari ke tiga penelitian terdahulu yang berada pada tabel 1.1 uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, dan yang membedakannya adalah fokus penelitian dan lokasi penelitian. Kajian ini berfokus pada contoh tuturan Santri Senior dan Santri Junior untuk meningkatkan pemahaman Kitab Kuning, dan lokasi kajian ini di Curug Kota Serang Banten.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mengetahui pembahasan dalam penelitian ini secara menyeluruh, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

- a. latar belakang masalah: bagian ini menjelaskan mengapa peneliti mengambil judul penelitian tersebut, diantaranya masalah seperti kurangnya komunikasi antara santri senior dan santri junior, para

santri masih banyak yang melanggar peraturan atau tidak mentaati tata tertib yang ditetapkan di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil, sulit mempelajari bahasa jawa serang yang digunakan dalam mempelajari kitab kuning.

- b. Rumusan Masalah: Bagaimana pola komunikasi antara santri senior dan junior dalam kegiatan pondok pesantren di ponpes Riyadhul Awamil Sukajaya Serang Banten”, “Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses komunikasi yang dihadapi santri senior dan santri junior dalam pemahaman kitab kuning”.
- c. Tujuan Penelitian: “Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara santri senior dan santri junior dalam pembelajaran kitab kuning di ponpes Riyadhul Awamil”, Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses komunikasi yang dihadapi santri senior kepada santri junior dalam pemahaman kitab kuning.
- d. Manfaat Penelitian: bagian ini berisi hal-hal yang bisa diperoleh atau dimanfaatkan dari hasil penelitian skripsi tersebut yang sifatnya praktis maupun akademis.
- e. Penelitian Terdahulu yang Relevan: bagian ini menjelaskan kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang bisa kita ambil dari berbagai sumber, seperti sumber yang peneliti ambil, skripsi Pola Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah di Pondok Pesantren Pagelaran 3 Subang” oleh mohammad reza fakultas dakwah & komunikasi islam Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon, skripsi Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab kuning di Indonesia” Oleh nandang krisman program pasca sarjana institut

agama islam Darussalam (IAID), Ciamis jawa barat, dan skripsi Pola Komunikasi Santri senior dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MA Negeri Ambon”. Oleh andi rahmat abiding pasca sarjan IAIN Ambon.

- f. Sistematika Pembahasan: bagian ini menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi yang berisi sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

- a. Kajian Pustaka: yang terdiri dari Pengertian Pola, Macam-Macam Pola, Jenis-jenis Pola, Tahapan Pola Pengertian Komunikasi, Pola Komunikasi, Pengertian Komunikasi Interpersonal, Pengertian Santri, Pengertian Kitab Kuning, dan Pengertian Pondok Pesantren.
- b. Landasan Teori: bagian ini menjelaskan tentang teori Interaksionisme Simbolik yang meliputi Sejarah, Model dan Konsep.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- a. Metodologi Penelitian: bagian ini menjelaskan metode penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif.
- b. Lokasi dan Waktu Penelitian: bagian ini menunjukkan bahwa lokasi penelitian dilakukan di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil yang berlokasi di Jl. Syekh Nawawi Albantani Kp. Pujuh Ds. Sukajaya Kec. Curug Kota Serang Prov Banten. Dan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah dua bulan sesuai dengan hasil dari pembahasan penelitian tersebut.
- c. Teknik Pengumpulan Data: bagian ini menguraikan teknik pengumpulan data hasil dari penelitian dengan cara menganalisis data yang diperoleh, dengan melakukan wawancara, observasi,

referensi buku, dan dokumentasi.

- d. Analisis Data: bagian ini menjelaskan tahapan yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Maksud dari analisis data disini tidak saja memberikan kemudahan difahami, tetapi juga mampu memberikan kejelasan makna dari setiap fenomena yang diamati, sehingga implikasi yang luas dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan simpulan akhir penelitian. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

- a. Deskripsi Objek Penelitian: bagian ini menjelaskan tentang objek penelitian seperti sejarah pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil, Visi dan Misi, Tata Tertib, Struktur Kepengurusan, dan Program Kegiatan Harian Mingguan dan Tahunan.
- b. Hasil Penelitian: bagian ini menjelaskan tentang bagaimana pola komunikasi antara santri senior dan santri junior dalam kegiatan di pondok pesantren salafiyah Riyadhul Awamil dan bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses komunikasi yang dihadapi santri senior kepada santri junior dalam pemahaman kitab kuning.

BAB V PENUTUP

- a. Kesimpulan: bagian ini menjelaskan tentang garis besar (kesimpulan) pembahasan secara singkat diakhir, jelas terhadap rumusan masalah yang diajukan kepada pembaca ataupun kepada peneliti berikutnya.
- b. Saran: bagian ini berisikan saran kepada pembaca ataupun kepada peneliti berikutnya.